

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Audy Mita Amelina¹, Cindy², Erwin Efendi Hutagalung³,

Ayatullah Muhammadin Al Fath⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹audymitaamelina775@gmail.com, ²cindyamanda930@gmail.com,

³erwinefendihutagalung@unja.ac.id, ⁴ayatullahmuhammadinalfath@unja.ac.id

ABSTRACT

Interest in learning serves as a pivotal psychological driver for achieving scientific literacy in primary education. Despite its importance, empirical evidence suggests that students frequently regard Natural Sciences (IPA) as an intricate and theoretical discipline. This research employs a descriptive qualitative literature review to explore the strategic influence of teachers in enhancing students' engagement with science. The findings underscore that teachers act as critical determinants by assuming multifaceted roles as instructional architects, motivators, facilitators, technological innovators, and evaluators. Through the synergy of these functions, educators can reshape negative student attitudes by fostering inclusive environments and utilizing tangible instructional tools. Ultimately, this study asserts that the professional ingenuity of teachers in delivering pedagogical stimuli is essential for establishing a robust scientific foundation for the next generation.

Keywords: *Engagement, Pedagogical Role, Natural Science, Primary Education*

ABSTRAK

Minat belajar merupakan elemen psikologis fundamental yang menentukan keberhasilan literasi sains di tingkat dasar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih memandang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai mata pelajaran yang rumit dan abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam kontribusi strategis guru dalam mendongkrak minat belajar IPA siswa sekolah dasar menggunakan metode studi literatur kualitatif deskriptif. Hasil tinjauan menegaskan bahwa guru berfungsi sebagai faktor determinan melalui peran sebagai arsitek pembelajaran, motivator, fasilitator, inovator media, hingga evaluator. Dengan mengintegrasikan peran-peran tersebut, guru mampu mentransformasi persepsi negatif siswa melalui penciptaan atmosfer kelas yang inklusif serta penggunaan media pembelajaran yang konkret. Artikel ini menyimpulkan bahwa profesionalisme dan kreativitas guru dalam memberikan stimulus edukatif merupakan kunci utama dalam meletakkan fondasi literasi sains yang kuat bagi generasi masa depan.

Kata Kunci: Minat Belajar, Peran Guru, IPA, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda. Di tingkat sekolah dasar (SD), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peran strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual tentang alam semesta, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, rasa ingin tahu, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Menurut Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022 di Indonesia, pembelajaran IPA di SD diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk kelas rendah, dengan tujuan membangun pemahaman holistik tentang hubungan manusia dengan alam serta keterampilan pemecahan masalah berbasis sains (Zakarina, 2024). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA masih menjadi tantangan serius. Banyak siswa SD menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan kurang menyenangkan. Hal ini tercermin dari berbagai penelitian terkini di Indonesia, di mana minat belajar IPA pada siswa kelas rendah hingga menengah SD sering

kali berada di kategori sedang hingga rendah. Misalnya, survei dan studi kasus di berbagai daerah menunjukkan bahwa hanya sekitar 50-62% siswa yang menyatakan senang atau antusias mengikuti pelajaran IPA, sementara sisanya merasa bosan, kurang perhatian, atau kurang terlibat aktif (Utami et al., 2022).

Faktor penyebabnya meliputi metode pengajaran yang monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif, konsep yang dianggap terlalu teoritis tanpa kaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta pengaruh lingkungan belajar yang kurang kondusif. Minat belajar merupakan salah satu variabel psikologis paling krusial dalam proses pendidikan. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas, yang mendorong individu untuk terlibat secara sukarela dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap IPA cenderung lebih aktif bertanya, mencoba eksperimen sederhana, memperhatikan penjelasan guru,

serta rajin mengerjakan tugas terkait (Aras & Dewi, 2023).

Sebaliknya, rendahnya minat dapat menyebabkan penurunan motivasi, prestasi belajar yang stagnan, bahkan sikap apatis terhadap sains secara keseluruhan. Pada jenjang SD, di mana siswa berada pada usia 6-12 tahun (fase operasional konkret menurut Piaget), minat belajar menjadi pintu masuk utama untuk menumbuhkan literasi sains dini. Tanpa minat yang kuat, siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis, observasi, dan pemahaman konsep dasar seperti siklus air, rantai makanan, sifat benda, atau perubahan lingkungan. Berbagai faktor memengaruhi minat belajar siswa terhadap IPA, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup intelegensi, perhatian, bakat, motivasi intrinsik, k

esiapan belajar, serta kelelahan fisik dan mental siswa. Sementara faktor eksternal meliputi keluarga (dukungan orang tua), metode dan media pembelajaran, sarana prasarana sekolah, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Di antara semua faktor tersebut, peran

guru muncul sebagai elemen paling dominan dan dapat dikendalikan. Guru bukan hanya penyampai informasi, melainkan arsitek utama suasana belajar. Penelitian-penelitian di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa guru yang kreatif, inovatif, dan peka terhadap kebutuhan siswa mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap IPA menjadi ketertarikan yang positif (Basyori, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam meningkatkan minat belajar IPA pada siswa sekolah dasar. Pembahasan akan mencakup konsep minat belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, berbagai peran guru beserta strategi implementasinya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru di lapangan. Dengan pendekatan kajian pustaka yang komprehensif dari berbagai jurnal, tesis, dan laporan penelitian terkini (terutama periode 2020-2025), diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik, calon guru, serta pengambil kebijakan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur (studi kepustakaan atau library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur adalah metode penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data dari berbagai sumber pustaka yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan dokumen terkait, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Febrianto & Siroj, 2024). Metode ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah mengkaji peran guru dalam meningkatkan minat belajar IPA pada siswa SD melalui tinjauan terhadap teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Studi literatur memungkinkan penulis untuk membangun pemahaman komprehensif secara teoritis dan praktis, mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta implikasi bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru adalah kunci utama keberhasilan sebuah sekolah. Baik atau buruknya cara guru mengajar sangat berpengaruh pada nama baik sekolah tersebut. Oleh karena itu,

kemampuan guru harus terus ditingkatkan melalui pelatihan atau pendidikan tambahan agar mereka makin profesional. Bisa dibilang, guru adalah penentu kualitas pendidikan karena mereka berhadapan langsung dengan siswa (Sulistia Wati, 2025). Di tangan gurulah lahir generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tapi juga punya keahlian, emosi yang matang, serta moral yang baik. Jadi, kita butuh sosok guru yang kompeten dan punya dedikasi tinggi agar anak didik siap menghadapi tantangan di masa depan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Darmadi (2018) dalam (Wulandari et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan seluruh kepribadian siswa, baik jasmani maupun rohani, demi mencapai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali menghadapi keberagaman karakter siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, minat belajar siswa sangat bervariasi; ada yang sangat rajin dan bersemangat, namun ada pula yang cenderung malas. Tantangan

inilah yang harus dijawab oleh guru, sebab tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membangkitkan minat belajar siswa tersebut. Tanpa minat dan ketekunan dari sisi siswa, tujuan pembelajaran yang ideal akan sulit untuk diwujudkan.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh sejauh mana minat siswa dapat dibangkitkan. Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, diperlukan indikator yang jelas dalam mengukur ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut (Situmorang & Pendidikan, 2020) minat belajar dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

1. Perasaan Senang: Munculnya rasa suka atau ketertarikan siswa terhadap suatu ilmu, sehingga mereka bersedia mendalaminya secara sukarela tanpa merasa terbebani atau terpaksa.
2. Ketertarikan Belajar: Adanya daya dorong yang kuat dalam diri siswa yang muncul akibat pengalaman berkesan, baik

yang dipicu oleh interaksi dengan guru, penggunaan benda/media, maupun aktivitas pembelajaran itu sendiri.

3. Perhatian Siswa: Terjadinya pemusatan konsentrasi dan pikiran siswa untuk mengamati serta memahami materi pelajaran, sembari mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan proses belajar.

4. Keterlibatan Siswa: Kecenderungan siswa untuk melibatkan diri secara aktif dan personal dalam kegiatan pembelajaran karena merasa aktivitas tersebut memberikan kepuasan serta kemanfaatan bagi mereka.

Menurut (Souisa & Malagifik, 2024) guru kelas memiliki peran multifungsi dalam mendongkrak minat belajar tersebut. Peran-peran tersebut mencakup posisi guru sebagai pendidik, pembimbing, mediator, motivator, fasilitator, hingga evaluator. Dalam konteks pembelajaran IPA di kelas V, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang menyediakan media inovatif serta motivator yang

mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap fenomena alam. Melalui pendekatan yang tepat dalam setiap peran tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga minat belajar IPA siswa meningkat dan menghasilkan capaian belajar yang memuaskan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering kali dianggap menantang bagi siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa secara berkelanjutan adapun peran aktif guru yaitu.

1. Guru sebagai Arsitek Pembelajaran: Integrasi Peran Pendidik dan Motivator

Dalam ekosistem pendidikan tingkat dasar, eksistensi guru telah mengalami pergeseran makna dari sekadar penyampai materi (*transmitter of knowledge*) menjadi seorang arsitek pembelajaran yang merancang fondasi intelektual siswa. Sebagai figur sentral, guru bertanggung jawab dalam membangun struktur kognitif dan karakter yang kokoh. Menurut

(Supriadi, 2002) efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru sebagai motivator. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan dorongan dari luar (ekstrinsik), tetapi harus memiliki kemampuan strategis untuk membangkitkan daya dorong dari dalam diri siswa atau yang dikenal sebagai motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*). Motivasi inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

Khusus dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peran guru menjadi semakin menantang. Guru dituntut untuk melakukan transformasi persepsi di tingkat siswa; mengubah pandangan bahwa sains hanyalah tumpukan rumus rumit atau hafalan fakta yang menjemukan menjadi sebuah petualangan intelektual yang menyenangkan. Guru yang inspiratif tidak akan terjebak pada metode ceramah yang monoton, melainkan akan menerapkan pendekatan saintifik yang mampu memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.

2. Guru sebagai Fasilitator dan Inovator Media Pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara hakiki merupakan disiplin ilmu yang berpijak pada aktivitas pengamatan serta pembuktian empiris. Karakteristik ini menempatkan guru pada posisi krusial sebagai fasilitator yang menjembatani antara teori dan realitas. Sejalan dengan pemikiran (Supriyadi, 2018), guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengonversi konsep-konsep sains yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang lebih nyata melalui penyediaan media pembelajaran yang konkret. Hal ini menjadi sangat penting mengingat siswa pada jenjang Sekolah Dasar, merujuk pada Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan representasi fisik atau visual untuk dapat memahami logika di balik sebuah fenomena alam, karena kemampuan berpikir abstrak mereka masih dalam tahap perkembangan awal.

Sebagai seorang inovator media, guru yang profesional akan merancang strategi fasilitasi yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif

tersebut. Langkah ini diwujudkan melalui penggunaan alat peraga edukatif maupun pelaksanaan eksperimen sederhana yang memungkinkan siswa menyentuh, melihat, dan membuktikan sendiri prinsip-prinsip sains (Nazarina et al., 2024). Selain itu, di era digital saat ini, guru juga berperan mengintegrasikan teknologi seperti simulasi visual atau animasi 3D untuk memvisualisasikan materi yang tidak dapat diobservasi langsung oleh mata telanjang, seperti pergerakan dalam sistem tata surya atau struktur mikroskopis atom. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis media inovatif, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun sebuah ekosistem di mana siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses penemuan ilmiah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkesan.

3. Strategi Pengembangan Indikator Minat Belajar melalui Stimulus Guru

Minat belajar pada dasarnya bukanlah sebuah sifat statis yang dibawa siswa sejak lahir, melainkan sebuah kondisi dinamis yang

muncul sebagai hasil dari stimulus terencana yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Merujuk pada teori psikologi pendidikan, seperti model empat fase pengembangan minat dari Hidi dan Renninger, minat berkembang melalui tahapan yang bermula dari ketertarikan situasional hingga menjadi minat individu yang menetap. Dalam proses ini, guru memegang kendali penuh untuk memenuhi indikator-indikator krusial yang dapat memicu perkembangan minat tersebut secara optimal (Dalyono, 2009).

Pertama, guru bertanggung jawab dalam membangun perasaan senang melalui penciptaan iklim kelas yang inklusif, hangat, dan tidak kaku. Dalam pembelajaran IPA, suasana yang mendukung sangat penting agar siswa berani bereksplorasi tanpa adanya tekanan atau rasa takut akan melakukan kesalahan. Ketika siswa merasa nyaman secara emosional, hambatan kognitif mereka akan berkurang, sehingga rasa suka terhadap mata pelajaran tersebut mulai tumbuh secara alami (Mendrofa, 2021).

Selanjutnya, guru berperan dalam meningkatkan perhatian siswa agar tetap fokus pada materi yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan melalui implementasi variasi metode mengajar yang berpusat pada siswa, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) atau *Inquiry Learning*. Dengan menyajikan masalah nyata atau tantangan ilmiah, guru berhasil menarik atensi siswa dan menjaga keterlibatan mental mereka sepanjang sesi pembelajaran.

Terakhir, guru harus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses transmisi ilmu. Guru yang efektif memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen mandiri, serta mengemukakan pendapat mereka. Melalui partisipasi aktif ini, siswa merasa memiliki peran dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri (*sense of ownership*). Sinergi antara perasaan senang, perhatian yang terfokus, dan keterlibatan pribadi inilah yang pada akhirnya mengkristalisasi minat belajar siswa menjadi motivasi yang kuat

untuk menguasai konsep-konsep sains. (Pujiyanto et al., 2012)

4. Guru sebagai Evaluator dan Pembimbing

Peran strategis seorang guru tidak serta-merta berakhir ketika materi pelajaran selesai disampaikan di depan kelas. Sebagai seorang evaluator, guru memiliki tanggung jawab profesional untuk memantau perkembangan minat serta capaian belajar siswa secara berkesinambungan dan menyeluruh. Sejalan dengan pemikiran (Monica et al., 2025) , esensi dari evaluasi yang berkualitas tidak hanya terpaku pada perolehan angka atau skor kuantitatif di atas kertas. Lebih dari itu, evaluasi harus mampu memotret perubahan sikap, perkembangan karakter, serta tingkat antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam mata pelajaran IPA, hal ini berarti guru juga menilai bagaimana rasa ingin tahu siswa berkembang serta sejauh mana mereka mampu menerapkan logika saintifik dalam memecahkan masalah.

Di sisi lain, guru mengemban peran sebagai pembimbing yang

bersifat suportif dan adaptif. Guru harus jeli dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mencerna konsep-konsep sains yang kompleks. Melalui bimbingan yang terpersonalisasi, guru memberikan arahan dan solusi pedagogis yang tepat guna memastikan tidak ada satu pun siswa yang tertinggal dalam proses transformasi ilmu. Pendampingan yang intensif ini sangat krusial untuk menjaga agar api minat belajar siswa tidak padam akibat rasa putus asa saat menghadapi materi yang sulit. Dengan demikian, peran guru sebagai pembimbing berfungsi sebagai jaring pengaman yang memastikan setiap siswa tetap memiliki motivasi dan rasa percaya diri untuk menyelesaikan pembelajaran hingga akhir semester.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa guru merupakan faktor determinan yang paling memengaruhi fluktuasi minat belajar IPA pada siswa di tingkat sekolah dasar. Minat belajar tidak muncul secara spontan, melainkan

hasil dari stimulus terencana yang dihadirkan guru melalui orkestrasi pembelajaran di kelas. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi harus bertransformasi menjadi arsitek pembelajaran yang mampu memicu motivasi intrinsik siswa. Melalui integrasi peran sebagai motivator yang inspiratif dan fasilitator yang inovatif, guru memiliki kemampuan untuk mengubah persepsi siswa terhadap sains—dari materi yang dianggap abstrak dan membosankan menjadi rangkaian fenomena alam yang nyata dan menarik untuk dieksplorasi.

Keberhasilan guru dalam membangkitkan minat ini terlihat secara nyata pada peningkatan indikator perasaan senang, konsentrasi perhatian, serta kedalaman keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas ilmiah. Hal ini hanya dapat dicapai jika guru konsisten menciptakan iklim kelas yang aman secara emosional serta menerapkan strategi pembelajaran aktif yang menantang daya kritis siswa. Selain itu, fungsi guru sebagai evaluator dan pembimbing

yang suportif menjadi jaring pengaman agar antusiasme siswa tidak padam saat menghadapi konsep-konsep sains yang kompleks. Dengan demikian, dedikasi guru dalam menjalankan peran multifungsi ini menjadi kunci utama dalam membangun fondasi literasi sains yang kokoh serta mencetak generasi masa depan yang memiliki kematangan intelektual dan moral.

Artikel in Press :

- Aras, A., & Dewi, N. R. (2023). *MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) KELAS VIII SMPN 41 SEMARANG*. 114–124.
- Basyori, S. I. (2025). *PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA*. 7(04), 559–564.
- Dalyono, M. (2009). Psikologi Pendidikan. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini* (Vol. 58, Issue 12).
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). *Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat*. 01(02), 259–263.
- Mendrofa, cheline nistema rotua. (2021). *cara guru menciptakan*

Zakarina, U. (2024). *INTEGRASI
MATA PELAJARAN IPA DAN IPS
DALAM KURIKULUM MERDEKA
DALAM UPAYA PENGUATAN
LITERASI SAINS DAN SOSIAL DI
SEKOLAH DASAR.* 4, 50–56.
<https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.24>

87